

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran orangtua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orangtua untuk mewariskan perilaku disiplin dan moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku. Keadaan ini, akan berbeda dengan anak yang tidak memiliki keluarga secara utuh. Cara yang dilakukan agar anak masih dalam pengasuhan yaitu dengan menampung anak-anak tersebut ke panti asuhan.

Kepmensos No.50/HUK/2004 menjelaskan panti asuhan adalah panti sosial yang bertugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih dan dapat berkembang secara wajar.¹ Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar melalui perwalian anak memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.²

¹Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan", (*Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.1 No.1, 2021), hal. 2.

²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), hal.74.

Panti Asuhan atau sering disebut dengan lembaga yatim piatu memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena beberapa alasan. Selain karena alasan yang bersifat religius dalam rangka merealisasikan pesan, ajaran dan semangat Al-Qur'an, juga karena alasan hukum positif, yaitu pesan dan semangat konstitusional yang memerintahkan kepada penyelenggara Negara untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar.³

Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Anak-anak dipanti asuhan ini diharapkan dapat berperilaku jadi lebih baik. Selain itu, panti asuhan juga membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, memimbing dan mengarahkan seperti yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga seperti yang diberikan orangtua dalam keluarga serta membentuk kepribadian anak yatim tersebut melalui nilai-nilai dan norma-norma susila yang baik, pendidikan dan budi pekerti, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat.⁴

Di dalam panti asuhan terdapat orang yang memiliki tugas dan peran dalam mendidik/mengasuh anak yang disebut orang tua asuh. Orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada

³Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Lembaga Yatim Piatu*, (Jakarta: Kementerian Agama R.I, 2010), hal. 12.

⁴Kevin Saraswati, dkk, "Pola Asuh Orangtua Asuh Di Panti Asuhan Anak Alhidayah Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru", (*JOM FKIP* Vol.1 No.2, 2019), hal. 3.

lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa orang tua asuh adalah seorang yang bertindak seperti orang tua dalam keluarga yang memberikan biaya pendidikan, dengan memberikan pendidikan dan sarana belajar, anak asuh diharapkan dapat bersikap tekun dalam belajar dan bersikap disiplin serta memiliki perilaku yang baik.⁵

Tugas orang tua asuh dalam hal ini adalah membesarkan dan mendidik anak-anak, sehingga anak-anak akan menjadi anak yang baik. Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.⁶

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan

⁵Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan...", hal.2.

⁶Elina Intan Apriliani, Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu, *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Vol.1 No.2 (2019), hal. 63.

lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Peran perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial anak.⁷ Bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai media komunikasi. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi. Bahasa diperoleh ketika seseorang terlahir ke dunia. Bahasa pertama yang diperoleh itu disebut Bahasa ibu. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri manusia dalam lingkungannya.⁸ Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka orang lain, efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti. Anak-anak memandang kesantunan sebagai hal yang belum disadari dan bahkan tidak bermakna. Pengaruh lingkungan sekitar lah yang membantu pemahaman mengenai kesantunan dan menjadikan anak mengerti atas apa yang diucapkan sebagai bahasa yang telah memiliki makna. Pada saat anak-anak, bahasa juga memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi anak pada usia dini juga kerap kali hanya ditunjukkan dengan perilaku nonverbal,

⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 41.

⁸Widodo, "Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Komunikasi di Media Sosial", *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Desain Komunikasi Visual* Vol.1 No.1 (2022), h.35.

artinya anak sebenarnya telah mampu bernalar tetapi belum memahami bahasa. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, peduli pada kelompoknya sendiri, dan berpartisipasi dalam struktur sosial. Sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat, anak-anak juga belajar bagaimana bersikap ketika mereka terlibat dalam percakapan. Hal ini merupakan kesantunan berbahasa yang dapat dipelajari oleh anak-anak sejak kecil melalui lingkungan sosial mereka. Peran orang dewasa, terutama pengasuh dan orang tua, sangat penting dalam proses ini.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu merlin dalia di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu, memiliki anak asuh berjumlah 45 anak. Dengan jumlah anak usia 0-3 tahun berjumlah 7 anak, usia 4-8 tahun berjumlah 15 anak, dan 8 tahun keatas berjumlah 23 anak. Untuk anak usia 4-8 tahun sebagian sudah memperlihatkan kesantunan mereka dalam berbicara, namun sebagian lagi malah menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Adapun yang menjadi orang tua asuh di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu berjumlah 6 orang, dua diantaranya pemilik dan semuanya tinggal di panti asuhan. Panti asuhan ini sendiri didirikan pada tahun 2007 dengan menampung anak-anak yatim piatu baik yang masih memiliki salah satu dari keluarga kedua orang tua maupun anak-anak jalanan yang tidak terurus, panti asuhan ini memiliki visi dan misi yaitu ikut serta bersosialisasi dengan masyarakat, dengan tujuan menciptakan

kebersamaan dengan masyarakat anak Panti Asuhan Kasih Sayang ini juga mendapatkan donator/bantuan dari masyarakat sekitar. Panti asuhan ini memberikan pendidikan sesuai tumbuh kembangnya anak tersebut, pagi harinya anak-anak bersekolah, pulang sekolah anak-anak makan, dan sore hari nya anak-anak panti mengaji dan bermain, setelah magrib anak panti asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu ini mengaji dan belajar dengan pengurus panti atau para relawan lainnya. Di panti asuhan ini khusus laki-laki mereka didik untuk bisa menjadi imam sholat dan ceramah agar besarnya nanti bisa menjadi anak sholeh dan sholeha, selain itu juga kegiatan sosial dari masyarakat seperti memberi santunan bersedekah dan memberi makan anak panti dalam rangka berbagai macam kegiatan.⁹

Panti asuhan kasih sayang kota Bengkulu memiliki begitu banyak anak asuh, sehingga terkadang orang tua asuh tidak bisa memperhatikan keseluruhan tingkah laku anak asuh. Namun orang tua asuh selalu membiasakan aturan ketat mengenai sopan santun, salah satunya kesantunan anak asuh dalam berbicara, seperti bicara dengan lembut, tidak membentak, membiasakan anak mengucapkan kata tolong dan terima kasih, ketika menolak dan menerima batuan orang lain, mengucapkan salam kepada orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah, ketika bicara tidak berteriak, dan tidak bicara saat mengunyah makanan.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu. Orang tua asuh sudah memberikan pendidikan

⁹Hasil wawancara awal dengan ibu merlin dalia di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu.

dasar tentang berbahasa yang santun dengan cara mengajarkan kepada anak bicara dengan lembut, tidak membentak, membiasakan anak dengan mengucapkan kata tolong dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Dan dari pengamatan Peneliti menemukan ada beberapa anak yang mulai menunjukkan perilaku yang santun, tetapi masih ditemukan anak-anak yang justru menunjukkan ketidak santunan dalam berbahasa. Hal ini ditunjukkan ketika masuk rumah, masih ditemukan anak-anak tidak mengucapkan salam, bicara berteriak, memanggil teman dengan sebutan binatang atau namanya saja, dan menunjukkan muka marah ketika keinginannya tidak dituruti.¹⁰

Oleh karena itu, untuk membiasakan anak santun dalam berbahasa perlunya latihan untuk anak terkhusus anak berusia dini dengan mengacunya kepada berbagai macam prinsip sopan santun. Dimana anak-anak yang berusia dini lebih cenderung untuk bermain serta suka kepada dunia fantasinya mereka sendiri. Pelatihan pada anak dalam mempergunakan bahasa yang sopan dan santun memerlukannya perhatian terhadap kondisinya anak serta juga tingkatan kemampuan bahasanya anak di umur yang sejak dini. Maka diperlukan strategi orang tua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak sejak usia dini.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penanaman kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Namun tiap hasil penelitian tentu memiliki hasil yang berbeda-beda. Selain itu, fokus masalah yang dibahas oleh para peneliti juga berbeda.

¹⁰Observasi Awal Peneliti di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu.

Dalam penelitian yang terdahulu oleh Yusrita Rahmi (2020) yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Ar-Rahman)”. Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan bahasa anak-anak pada usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pragmatik dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih fokus kepada fenomena bahasa yang terjadi pada anak-anak yang belum sepenuhnya memahami kata santun, karena tidak semua usia telah sadar akan kesantunan bahasa, artinya kesantunan bahasa belum tentu dimiliki oleh semua usia. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal dan lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, dan komunikasi dapat terjadi disegala tempat. Adapun hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi yaitu penggunaan bahasa yang santun. Anak-anak memandang kesantunan sebagai hal yang belum disadari dan bahkan tidak bermakna. Pengaruh lingkungan sekitar lah yang membantu pemahaman mengenai kesantunan dan menjadikan anak mengerti atas apa yang diucapkan sebagai bahasa yang telah memiliki makna.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Jamiatul Hamidah (2019) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola asuh orang tua terhadap bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua di sekolah umum dengan pola asuh orang tua di sekolah berbasis Islam. Pola kesantunan berbahasa yang ditemukan berupa maksim kesepakatan, kerendahan hati,

kearifan, pujian, kedermawanan, dan simpati. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada anak usia dini adalah cara orang tua, guru, lingkungan sosial, dan teman-teman sebaya, berkomunikasi dengan anak. Pengajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan dengan berbagai bentuk memberikan contoh, pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan. Alasan orang tua menjadikan pengajaran kesantunan berbahasa ini menjadi perhatian khusus karena penggunaan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi dapat menjadikan cerminan dari sifat dan kepribadian seseorang. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk kesantunan berbahasa kepada anak adalah dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sopan dan santun, membiasakan berkata maaf dan tolong, merendahkan nada suara, berkata positif dan memberi motivasi kepada anak, serta mengikuti anjuran Al Quran dalam berbahasa kepada anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti, dan Rosalina Wahyu Riani (2021) yang berjudul “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk video media pembelajaran interaktif berlatar belakang budaya Jawa yang layak dan efektif dalam meningkatkan kesantunan bahasa peserta didik PAUD Pelangi Nusantara 5, Gedang Anak, Kecamatan Ungaran, Semarang. Penelitian ini menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum menggunakan media video pembelajaran dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Rata-rata perbedaan

(sesudah-sebelum) 28,9% berarti dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran interaktif bermuatan Budaya Jawa ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Refila Yuni Zalmi dan Nenny Mahyuddin yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak”. Tujuan penelitian ini adalah penelitian ini ialah guna diketahuinya analisis kesantunan berbahasa anak pada buku cerita yang memiliki gambar pada Taman Kanak-kanak. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya kesantunan berbahasa anak dapat dikembangkan dengan mempergunakan buku cerita yang memiliki gambar didalamnya. Buku cerita yang memiliki gambar didalamnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dalam membiasakan anak berbahasa yang santun sesuai dengan pemilihan isi bacaan yang akan disajikan kepada anak.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Yusrita Rahmi (2020) yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Ar-Rahman)”. Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan bahasa anak-anak pada usia prasekolah. Penelitian ini lebih fokus kepada fenomena bahasa yang terjadi pada anak-anak yang belum sepenuhnya memahami kata santun, karena tidak semua usia telah sadar akan kesantunan bahasa, artinya kesantunan bahasa belum tentu dimiliki oleh semua usia. Anak-anak memandang kesantunan sebagai hal yang belum disadari dan bahkan tidak bermakna. Pengaruh lingkungan sekitar lah yang membantu pemahaman mengenai kesantunan dan menjadikan

anak mengerti atas apa yang diucapkan sebagai bahasa yang telah memiliki makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bahasa dibagi menjadi empat strategi, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif yang memiliki beberapa sub-strateginya masing-masing, *bold on record* (tanpa basa-basi atau tercatat), dan *off record* (tidak langsung atau tidak tercatat). Sementara itu ketidaksantunan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan juga keluarga. Pada penelitian ini diperoleh 11 situasi tuturan dengan keseluruhan yang berjumlah sebanyak 102 data tuturan. Data ini diidentifikasi dalam tabel kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak pada usia prasekolah 3-5 tahun belum sepenuhnya memahami konsep kesantunan. Hasil dari beberapa data yang diperoleh cukup beragam. Tidak adanya konsistensi atas pemahaman anak mengenai strategi kesantunan.

Kontribusi masing-masing penelitian sebelumnya dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun penelitian yang terkait dengan kumpulan teori dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa penelitian yang dikumpulkan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing penelitian dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan mengambil judul penelitian “**Strategi Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Panti Asuhan Kasih Sayang Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh orang tua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dialami orang tua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu?
3. Bagaimana solusi orang tua asuh dalam mengatasi kendala menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh orang tua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami orang tua asuh dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu.
3. Untuk mengetahui solusi orang tua asuh dalam mengatasi kendala menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di panti asuhan Kasih Sayang Bengkulu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi dalam pengembangan ilmu bahasa khususnya kesantunan berbahasa dalam sebuah ragam lisan yakni pada komunikasi anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak asuh. Dapat memberikan pengetahuan bagi anak agar dapat berbahasa / berbicara dengan santun kepada orang lain.
- b. Bagi orang tua asuh. Sebagai bahan masukan yang berharga bagi orang tua asuh dalam hal meningkatkan penanaman kesantunan berbahasa kepada anak asuh.
- c. Bagi panti asuhan. Penelitian dapat memberikan masukan kepada pihak panti untuk lebih meningkatkan pelayanan dan pendidikan kesantunan kepada para anak asuh.

